

Analisis Gaya Berpacaran Remaja Pada Sistem Keluarga Patriarki

**Nurul Fajri¹, Toto Raharjo¹, Dita Juwita Zuraida¹, Zamratul Aini²**¹ Universitas Islam Assyafiih, Jakarta, Indonesia² Universitas Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia

Received : Jun 1, 2025

Revised : Jun 24, 2025

Accepted : Jun 30, 2025

Keywords:Gaya Berpacaran,
Gender,
Patriarki,
Bimbingan Konseling**ABSTRACT**

Studi perbandingan kuantitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan gaya berpacaran remaja antara laki-laki dan perempuan yang dibesarkan dalam sistem keluarga patriarki. Masa remaja merupakan masa kritis yang ditandai oleh eksplorasi identitas, perkembangan emosi, dan interaksi sosial, di mana hubungan romantis memainkan peran sentral. Namun, struktur keluarga patriarki dapat membentuk peran gender dan perilaku hubungan secara berbeda. Sebanyak 300 remaja (133 laki-laki dan 167 perempuan) berusia 14–17 tahun dari Pondok Gede, Kota Bandung, dipilih menggunakan purposive sampling. Semua partisipan memiliki pengalaman berpacaran dan berasal dari keluarga dengan nilai-nilai patriarki yang kuat. Data dikumpulkan menggunakan Dating Style Inventory (DSI), yang dikembangkan berdasarkan teori Jacob Orlofsky, yang terdiri dari lima gaya: Intimate, Preintimate, Stereotyped, Pseudointimate, dan Isolated. Instrumen menunjukkan validitas tinggi (29 item valid) dan reliabilitas sangat baik (Cronbach's Alpha = 0,99). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpacaran yang paling dominan di kalangan remaja adalah Gaya Stereotip (74%), diikuti oleh gaya Praintim (67%) dan Intim (62%). Sementara laki-laki dan perempuan menunjukkan skor rata-rata yang sama ($M = 74,8$ untuk laki-laki, $M = 74,9$ untuk perempuan), uji Mann–Whitney U mengungkapkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam gaya berpacaran antara jenis kelamin ($p = 0,032$). Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi patriarki memengaruhi perilaku berpacaran secara berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, yang menyoroti perlunya intervensi yang peka gender dalam pendidikan hubungan.

Corresponding Author:Nurul Fajri
Universitas Islam Assyafiih, Jakarta, Indonesia
Email: nurul.bk@uia.ac.id

This work is licensed under a CC-BY



Introduction

Pacaran merupakan suatu hubungan dengan lawan jenis yang dijalin berdasarkan bercintaan atau berkasih-kasihan, yang dibuktikan dengan cara saling bertemu dan saling komunikasi secara intens. Perilaku pacaran biasanya muncul pada fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan krusial yang ditandai oleh eksplorasi identitas, pencarian otonomi, dan pembentukan hubungan interpersonal yang semakin kompleks (Steinberg, 2020). Dalam periode ini, hubungan romantis atau pacaran menjadi penting di mana remaja belajar keterampilan komunikasi, negosiasi, pengelolaan emosi, serta pemahaman diri dan orang lain (Degges-White & Kepner, 2022). Pengalaman pacaran dapat membentuk pandangan mereka tentang kemitraan dan interaksi sosial di masa depan (Connolly & McIsaac, 2020). Namun, semakin berkembangnya teknologi menjadikan gaya pacaran pada kalangan remaja juga berubah secara signifikan yaitu pergeseran pandangan terhadap cinta dan komitmen lebih ke arah negatif, menjadikan remaja yang berpacaran rentan dengan kekerasan seksual dan juga kekerasan fisik. Sehingga gaya pacara remaja menjadi fenomena yang harus dianalisis dari berbagai faktor.

Dinamika pacaran remaja tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial dan budaya di mana mereka tumbuh (Arnett, 2020). Salah satu konteks sosiokultural yang memiliki pengaruh signifikan adalah struktur keluarga patriarki. Secara umum, patriarki didefinisikan sebagai sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan dan otoritas utama dalam peran kepemimpinan moral, hak istimewa sosial, serta kontrol atas properti dan otoritas dalam keluarga dan masyarakat luas (Walby, 2020; Connell & Pearse, 2020). Dalam struktur keluarga ini, ayah atau sosok laki-laki senior seringkali memiliki otoritas tertinggi, dan peran gender didefinisikan secara kaku dan hierarkis. Perempuan diharapkan untuk patuh, mengasuh, dan menjaga kehormatan keluarga, sementara laki-laki diandaikan sebagai pemimpin, penyedia, dan pengambil keputusan. Norma-norma ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang intens, membentuk ekspektasi perilaku dan nilai-nilai individu sejak dini (West & Zimmerman, 2021). Sehingga peran ayah dalam sistem keluarga patrilineal sering dianggap bertanggung jawab penuh dalam mencari nafkah, mengambil keputusan utama dalam keluarga, pewaris harta yang lebih besar dari pada perempuan (Nurjanah et al., 2023). sehingga menjadikan sistem keluarga patrilineal tidak menuntut laki-laki bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Akibatnya Indonesia menjadi negara dengan peringkat ke-3 *fatherless* yaitu kehilangan kelekatan antara ayah dengan anak (Nurmalasari et al., 2024). Hakikatnya kelekatan ayah dengan anak sangat penting dalam pengemabangan psikis anak. Oleh karean itu, Hubungan ayah dan anak yang dekat sangat penting untuk perkembangan moral, emosional, dan akademik anak-anak (Astrellita & Abidin, 2024).

Sejumlah studi telah menunjukkan dampak signifikan dari nilai-nilai patriarki terhadap gaya pacaran remaja. Penelitian oleh Setiawan dan Sanjaya (2023) menemukan bahwa kepercayaan terhadap nilai patriarki secara signifikan memengaruhi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran, khususnya pada remaja laki-laki. Mereka menyatakan bahwa “patriarchal beliefs berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran”. Penelitian lain di Yogyakarta oleh Harsono et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter dan didominasi nilai patriarki berkontribusi terhadap ketimpangan relasi dan kecenderungan kontrol dalam pacaran remaja. Secara umum Jacob Orlofsky membedakan gaya pacaran remaja menjadi lima kategori, yaitu: (1) *Intimate Style* – hubungan yang menekankan pada keakraban dan kedekatan emosional, (2) *Preintimate Style* – relasi tanpa komitmen namun penuh kehangatan, (3) *Stereotyped Style* – hubungan berdasarkan ketertarikan fisik semata, (4) *Pseudointimate Style* – relasi romantis yang tampak serius tetapi dangkal, (5) *Isolated Style* – ketidakmampuan menjalin relasi sosial yang sehat (dalam Santrock, 2003). Sehingga dibutuhkan kajian mendalam terkait dengan gaya pacaran apa yang dominan dilakukan remaja laki-laki dan perempuan dalam keluarga patriarki.

Oleh karena itu dibutuhkan program untuk dapat meminimalisir gaya pacaran yang berbahaya kalangan remaja. salah satu langkah awal yang harus ditempuh adalah mengidentifikasi perilaku gaya pacaran laki-laki dan perempuan. hal ini berlandaskan bahwa laki-laki dan perempuan secara hormonal atau fisik sudah terdapat perbedaan, begitu juga dengan kebutuhan psikis. walaupun laki-laki dan perempuan sama-sama ingin dicintai, tentu cara mengimplimentasikan berbeda. Berdasarkan paparan di atas, menjadikan alasan utama dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengidetifikasi perbedaan gaya pacaran laki-laki dan perempuan. dalam kekeluargaan patriarki.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi risiko pacaran dini dan pengaruh norma budaya terhadap dinamika gender, masih sedikit penelitian kuantitatif yang secara langsung mengkaji perbedaan gaya pacaran remaja laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis gaya pacaran remaja di Kota Bekasi berdasarkan perbedaan gender dan struktur keluarga patriarkal yang melatarbelakanginya.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk mengetahui perbedaan gaya pacaran antara remaja laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga patriarki. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis perbedaan berdasarkan variabel-variabel numerik yang terstandarisasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 remaja yang terdiri dari 133 laki-laki dan 167 perempuan. Kriteria inklusi yang digunakan dalam teknik purposive sampling meliputi: (1) remaja berusia 14–17 tahun, (2) memiliki status sedang atau pernah berpacaran, (3) tinggal dalam lingkungan keluarga dengan sistem patriarki. Seluruh partisipan berasal dari wilayah Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat.



Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dating Style Inventory (DSI) yang dikembangkan dari teori Jacob Orlofsky (dalam Santrock, 2003), dimana teori ini mengklasifikasi gaya pacarana menjadi, yaitu: (1) *Intimate Style* – hubungan yang menekankan pada keakraban dan kedekatan emosional, (2) *Preintimate Style* – relasi tanpa komitmen namun penuh kehangatan, (3) *Stereotyped Style* – hubungan berdasarkan ketertarikan fisik semata, (4) *Pseudointimate Style* – relasi romantis yang tampak serius tetapi dangkal, (5) *Isolated Style* – ketidakmampuan menjalin relasi sosial yang sehat. Berdasarkan klasifikasi gaya pacara tersebut penelitian mengembangkan dalam bentuk Skala Likert dengan 4 kategori (Pernah, Sering, Jarang dan Tidak Pernah). Selanjutnya instrumen DSI dilakukan validasi memperoleh hasil sebanyak 29 item yang valid, tingkat validitas item paling tinggi adalah sig.0,7 (saya galau, Ketika jauh dari pacar). Instrumen DSI juga diuji nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,99, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling, untuk menjadi responden dalam penelitian ini harus memenuhi syarat yaitu: (1) remaja rentang umur 14-18 tahun; (2) latar belakang keluarga berbudaya batak, jawa, sunda dan betawi; (3) Bersekolah SD, SMP dan SMA di Bekasi yang dominan keluarga patriarki. Penyebaran angket dilakukan langsung di sekolah-sekolah yang berada di bawah koordinasi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Pondok Gede. Setiap partisipan mengisi angket secara mandiri dengan pendampingan peneliti, untuk memastikan pemahaman terhadap isi pertanyaan. Berdasarkan angket yang disebar diperoleh tingkat normalitas sebesar sig. 0.001 yang berarti bahwa data tidak terdistribusi normal dan tingkat homogenitas data sebesar sig. 0,487 yang berarti homogenitas. Dikarenakan, salah satu syarat analisis data statistik parametrik tidak terpenuhi, maka untuk menguji beda data penelitian menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Mann-Whitney dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

Results and Discussion

Berdasarkan verifikasi terhadap penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen yang layak untuk diolah yaitu sebanyak 300 data, dengan rincian 133 laki-laki dan 167 perempuan data yang berlatar belakang keluarga patriarki yang berdomisili Pondok Gede, Bekasi Jawa Barat deskriptif hasil penelitian berikut:

Tabel 1 : Deskripsi gaya Pacaran remaja Sistem Kekeluargaan patriarki (N=300)

Responden	Skor Total	Rata-Rata	Std	%	Ket
Remaja keluarga patriarki	22457	74,9	9,8	65	S

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa total skor yang diperoleh oleh kelompok remaja yang berasal dari keluarga dengan sistem patriarki adalah sebesar 22457. Skor ini mencerminkan akumulasi dari seluruh item yang diisi. Rata-rata skor yang dicapai oleh remaja dari keluarga patriarki adalah 74,9, dengan standar deviasi sebesar 9,8. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat gaya pacaran remaja dalam keluarga patriarki berada pada kategori yang relatif homogen, dengan sebaran data yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata. Dengan demikian, mayoritas remaja dalam kategori ini memiliki kecenderungan gaya pacaran yang serupa. Selanjutnya, data menunjukkan bahwa persentase pencapaian rerata terhadap skor maksimum adalah sebesar 65%, yang dalam klasifikasi kualitatif berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya pacaran yang ditunjukkan oleh remaja dari keluarga patriarki berada pada tingkat sedang, yang berarti tidak terlalu permisif maupun terlalu tertutup, namun berada dalam batas yang moderat. Berikut ini dipaparkan data gaya pacara remaja dalam keluarga patriarki berdasarkan klasifikasi:

Tabel 2 : Deskripsi gaya Pacaran berdasarkan klasifikasi (N=300)

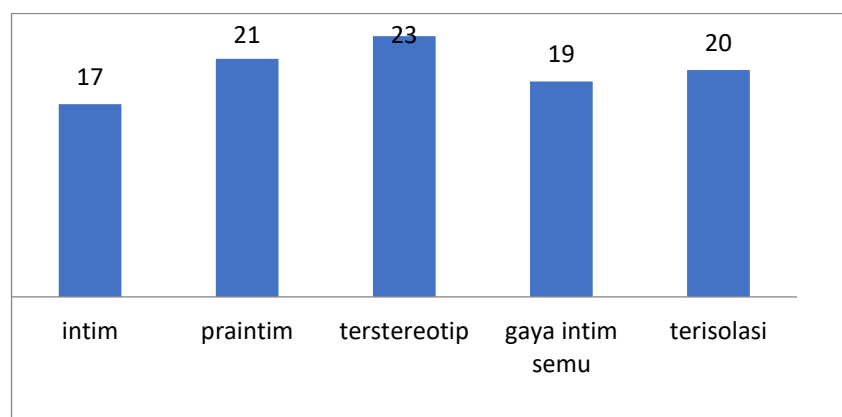
Indikator	Total Skor	Rata-Rata	Std	%	Ket
Intimate Style	4428	14,8	3,6	62%	Sedang
Preintimate Style	4843	16,1	2,2	67%	Sedang
Stereotyped Style	5309	17,7	3,2	74%	Tinggi
Pseudointimate Style	4074	13,6	2,9	57%	Sedang
Isolated Style	3803	12,7	2,9	63%	Sedang

Hasil analisis data terhadap lima gaya pacaran remaja menunjukkan bahwa gaya pacaran yang paling dominan ditunjukkan oleh para responden adalah *stereotyped style*, dengan total skor sebesar 5.309, rata-rata 17,7, standar deviasi 3,2, dan persentase sebesar 74%. Persentase ini menunjukkan bahwa gaya *stereotyped* berada dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja cenderung menjalin hubungan berdasarkan peran-peran sosial yang telah dibentuk oleh budaya atau lingkungan mereka, tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Selanjutnya, gaya pacaran *preintimate* menempati posisi kedua dengan total skor 4.843, rata-rata 16,1, standar deviasi 2,2, dan persentase 67%. Gaya ini berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa banyak remaja telah menunjukkan kesiapan untuk membangun hubungan yang dekat, namun belum sepenuhnya mampu mempertahankan kedekatan emosional secara konsisten. Gaya *intimate* memiliki total skor 4.428, rata-rata 14,8, standar deviasi 3,6, dan persentase sebesar 62%, juga tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian remaja telah mampu membentuk hubungan yang saling terbuka, mendalam, dan penuh komitmen, meskipun belum menjadi gaya yang dominan. Sementara itu, gaya *pseudointimate* memperoleh total skor 4.074 dengan rata-rata 13,6, standar deviasi 2,9, dan persentase 57%, yang juga dikategorikan sedang. Gaya ini menunjukkan adanya hubungan yang tampak dekat secara sosial namun tidak disertai dengan kedalaman emosional yang nyata. Terakhir, gaya *isolated* memperoleh skor terendah yaitu 3.803, dengan rata-rata 12,7, standar deviasi 2,9, dan persentase 63%. Meskipun tergolong dalam kategori sedang, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian remaja tetap memilih untuk menjauh dari hubungan interpersonal yang bersifat intim, kemungkinan karena faktor pribadi atau pengaruh lingkungan keluarga, termasuk sistem keluarga patriarkal.

Tabel 3 : Deskripsi gaya Pacaran berdasarkan Jenis kelamin (N=300)

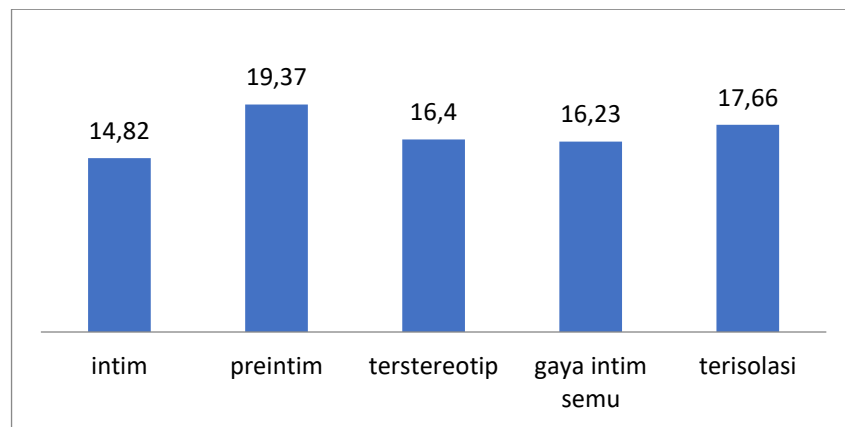
Jenis Kelamin	Total	Rata-rata	Standar deviasi	%	Ket
Laki-laki	9952	74,8	8,8	65%	Sedang
Perempuan	12505	74,9	10,5	65%	Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Total skor yang diperoleh dari responden laki-laki adalah sebesar 9.952, dengan rata-rata skor 74,8 dan standar deviasi 8,8. Persentase nilai sebesar 65% menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan gaya pacaran pada kelompok laki-laki berada dalam kategori sedang. Sementara itu, responden perempuan memperoleh total skor sebesar 12.505, dengan rata-rata skor 74,9 dan standar deviasi 10,5. Sama halnya dengan kelompok laki-laki, kelompok perempuan juga menunjukkan persentase sebesar 65%, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kecenderungan gaya pacaran antara remaja laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Kedua kelompok memiliki tingkat kecenderungan yang setara dalam menjalin hubungan, meskipun karakteristik pendekatannya dapat bervariasi tergantung pada gaya pacaran yang dominan. Berikut dipaparkan diagram dominan gaya pacara laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Gaya Pacaran Remaja Laki-laki berlatarbelakang sistem Kekeluargaan Pratiarki

Diagram ini menunjukkan gaya pacaran yang paling umum pada laki-laki adalah terstereotip 23% Ini berarti banyak dari mereka cenderung mengikuti pola hubungan yang sudah umum atau tradisional. Kategori lain seperti preintim 21% dan terisolasi 20 % juga cukup signifikan, sementara gaya intim semu 19 % dan intim 17% ditemukan pada jumlah yang lebih sedikit.



Gambar 2. Gaya Pacaran Remaja Perempuan Berlatarbelakang Sistem Kekeluargaan Patriarki

Diagram batang ini menunjukkan rata-rata skor untuk berbagai gaya pacaran pada perempuan dalam keluarga patriarki. Berdasarkan diagram, persentase untuk gaya intim adalah 14,82%. Gaya preintim memiliki 19,37% yang merupakan gaya pacaran dengan tingkat persebaran dari gaya yang lain. Untuk gaya terstereotip adalah 16,4%. Gaya intim semu menunjukkan persentase 16,23% dan gaya terisolasi memiliki rata-rata skor 17,66%. Berikutnya hasil uji statistik untuk mengukur perbedaan gaya pacaran remaja yang dilatarbelakangi sistem kekeluargaan patriarki. Hasil pengujian hipotesis gaya pacaran remaja berlatar belakang keluarga patriarki melalui uji hipotesis Mann-Whitney U Test dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Table 4. Perbedaan gaya Pacaran remaja laki-laki dan perempuan berlatar belakang keluarga patriarki

Jenis Kelamin	Skor total	Mean	f- hitung	sig.	Ket
Laki-laki	9952	74,8	0,00	0,032	Signifikan
Perempuan	12505	74,9			

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara gaya pacaran remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga dengan sistem patriarki. Data kuantitatif menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak menunjukkan gaya pacaran stereotip (23%), sementara perempuan lebih banyak menunjukkan gaya pacaran preintim (19,37%). Temuan ini mengindikasikan bahwa orientasi relasi remaja sangat dipengaruhi oleh konstruksi gender yang terbentuk sejak dini dalam struktur keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori Jacob Orlofsky (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa gaya pacaran dipengaruhi oleh kedalaman emosi, intensitas komunikasi, dan ekspektasi terhadap kedekatan emosional maupun fisik. Gaya pacaran stereotip yang dominan pada remaja laki-laki menunjukkan pola hubungan yang berfokus pada daya tarik fisik tanpa kedekatan emosional mendalam. Hal ini memperkuat temuan Herdinta dan Fitriyah (2022), yang menemukan bahwa banyak remaja laki-laki menjalani hubungan romantis untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan ketertarikan fisik, tanpa membangun kedekatan emosional yang stabil.

Perbedaan ini juga mencerminkan hasil penelitian Setiawan dan Sanjaya (2023), yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap nilai patriarki secara signifikan memengaruhi bentuk perilaku relasional, termasuk kekerasan dalam pacaran. Dalam konteks ini, remaja laki-laki yang dibesarkan dalam sistem patriarki cenderung menginternalisasi peran dominan dan kontrol, sedangkan perempuan diharapkan untuk tunduk dan menghindari inisiatif dalam relasi. Aspek komunikasi juga menjadi sorotan dalam hasil penelitian ini. Banyak remaja, baik laki-laki maupun perempuan, mengalami hambatan komunikasi dengan orang tua, khususnya dalam hal pembahasan

relasi romantis. Hal ini relevan dengan model komunikasi interpersonal dari DeVito (1997), yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan dukungan dalam membangun hubungan yang sehat. Hambatan komunikasi dalam keluarga patriarki, di mana ayah cenderung absen secara emosional (fatherless), menyebabkan remaja lebih mencari pemenuhan emosional di luar rumah, termasuk dalam relasi pacaran (Price et al., 2016).

Perempuan yang dominan dalam gaya pacaran preintim menunjukkan kecenderungan menjalin hubungan yang emosional namun belum sepenuhnya berkomitmen. Ini menunjukkan adanya dorongan untuk menjalin kedekatan namun dengan batasan sosial yang dibentuk oleh nilai keluarga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widyarini et al. (2022), yang menyatakan bahwa perempuan dari keluarga patriarki menunjukkan resistensi emosional terhadap relasi dominatif, namun tetap mengalami kebutuhan afeksi yang tinggi. Dari segi kualitas relasi, intensitas komunikasi terbukti berpengaruh terhadap komitmen dalam pacaran. Studi oleh Liana dan Herdiyanto (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi antar pasangan remaja, maka semakin tinggi pula komitmen dalam menjalin hubungan. Ini menunjukkan pentingnya aspek keterbukaan emosional dalam membentuk gaya pacaran yang sehat dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pacaran remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial keluarga dan struktur patriarki yang melingkupinya. Nilai-nilai gender yang terinternalisasi sejak dini berperan penting dalam membentuk persepsi remaja tentang relasi, cinta, dan komitmen. Oleh karena itu, peran keluarga, khususnya pola komunikasi antara orang tua dan anak, menjadi krusial dalam membentuk relasi romantis yang sehat pada remaja.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan secara deskriptif data dapat dipahami bahwa gaya pacara remaja pada keluarga patriarki sekarang dominan dengan gaya preintim dan terisolasi. Ditinjau berdasarkan gender gaya pacara remaja berlatarbelakang keluarga patriarkiterdapa perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk memanimalisir gaya pacaran negatif pada remaja dengan menggunakan teknik yangt berbeda anatar laki-laku dan perempuan.

Acknowledgment

Tim peneletian mengucapkan terimakasih kepada sivitas program studi Bimbingan konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam As syafi'iah yang telah mengizinkan tim penelitian melaksanakan penelitian ini. Selanjutn terimakasih kepada MGBK Pondok Gede yang telah bersinergi untuk penyebaran angket kepada siswa dan siswi.

References

- ayu Astrellita, D., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72-82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.820>
- DeVito, J. A. (1997). *Human communication: The basic course* (7th ed.). Longman
- Fahdilla, N., Pradnyawati, A. A., & Darma, I. W. (2023). Risky adolescent dating behavior based on Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) 2017. *Gaceta Sanitaria*, 37, Article 102332. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2022.102332>
- Harsono, D., Nugroho, A. A., & Putri, F. D. (2021). Patriarchal parenting and adolescent dating: Evidence from Yogyakarta. *Journal of Youth and Adolescence Research*, 10(2), 87–98.
- Hideg, I., Krstić, A., Powell, D. M., & Zhan, Y. (2023). Supporting women during motherhood and caregiving necessary, but not sufficient: The need for men to become equal partners in childcare. *Industrial and Organizational Psychology*, 16(2), 215–220. <https://doi.org/10.1017/iop.2023.12>
- Herdinta, S. K., & Fitriyah, N. (2022). Hubungan Pemahaman Infeksi Menular Seksual dengan Gaya Berpacaran pada Remaja SMA Negeri di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(4), 501–507.
- Nurlita, D., Yusuf, M., & Suryadi, D. (2021). Patriarchal values and adolescent socialization in Indonesian families. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 33–45.

- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia: Jurnal Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Price, M., Price, M., Hides, L., Hides, L., Cockshaw, W., Cockshaw, W., Staneva, A., Staneva, A., Stoyanov, S., & Stoyanov, S. (2016). Young Love: Romantic Concerns and Associated Mental Health Issues among Adolescent Help-Seekers. *Systems Research and Behavioral Science*, 6(2), 9. <https://doi.org/10.3390/BS6020009>
- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2021). Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 129–137.
- Setiawan, A., & Sanjaya, R. (2023). Patriarchal beliefs and dating violence: A quantitative study on early adult males. *Journal of Interpersonal Relationships*, 11(1), 41–50.
- Widyarini, R., Utomo, A. J., & Reza, M. (2022). Gender socialization in patriarchal families: Implications for adolescent autonomy. *Asian Social Work and Policy Review*, 16(3), 255–267.
- Hideg, I., Krstić, A., Powell, D. M., & Zhan, Y. (2023). Supporting women during motherhood and caregiving necessary, but not sufficient: The need for men to become equal partners in childcare. *Industrial and Organizational Psychology*, 16(2), 215–220. <https://doi.org/10.1017/iop.2023.12>